

HUBUNGAN BODY MASS INDEX (BMI) DENGAN BODY IMAGE PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI DEPO MEDROXYPROGESTERONE ACETATE (DMPA)

Yulianti Hayati^{1*}, Aryl Alfath Muhammad Iqbal², Ulfa Nadia Nurul Firdaus¹, Nurul
Wahidah¹, Indah Soelistyawati¹

¹Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor, Jawa Barat, Indonesia

²Akademi Farmasi Persada Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

* Corresponding Author: yuliantihayati117@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-09-2026

Revised: 04-10-2026

Accepted: 24-10-2026

Available online: 24-10-2026

Kata Kunci:

Body Image, Body Mass Index,
Kontrasepsi DMPA

Keywords:

Body Image, Body Mass Index, DMPA
Contraception

ABSTRAK

Kontrasepsi Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) merupakan metode kontrasepsi hormonal yang dapat menimbulkan efek samping berupa perubahan berat badan yang berpotensi memengaruhi *Body Mass Index* (BMI) dan *body image*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan BMI akseptor DMPA terhadap *body image*. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 30 akseptor kontrasepsi DMPA yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hampir setengahnya responden memiliki BMI overweight sebesar 43,3% dan setengahnya responden yaitu 50% memiliki *body image* negatif. Hasil uji *Chi-Square Fisher Exact* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara BMI dan *body image* ($p=0,008$). Terdapat hubungan yang signifikan antara BMI dengan *body image* pada akseptor kontrasepsi DMPA. Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan konseling terkait perubahan status gizi dan persepsi citra tubuh pada pengguna kontrasepsi DMPA.

ABSTRACT

Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) is a hormonal contraceptive method that can cause side effects such as weight changes, potentially influencing Body Mass Index (BMI) and body image. This study aimed to determine the relationship between the BMI of DMPA acceptors and their body image. An analytical survey method with a cross-sectional design was employed. The study sample consisted of 30 DMPA contraceptive acceptors selected using purposive sampling. Data analysis was performed using the Chi-Square test. Nearly half of the respondents (43.3%) had a BMI in the overweight range, and half of the respondents that is, 50% have a negative body image. The Chi-Square test Fisher Exact results indicate a significant association between BMI and body image ($p=0.008$). There is a significant relationship between BMI and body image among DMPA contraceptive acceptors. Healthcare professionals are encouraged to enhance education and counseling regarding changes in nutritional status and body image perception for DMPA users.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi penting dalam pengendalian pertumbuhan penduduk serta peningkatan kualitas kesehatan ibu dan keluarga (Firdaus et al., 2026). Salah satu metode kontrasepsi hormonal yang digunakan adalah suntik tiga bulan yang penggunaannya perlu disertai pemantauan kondisi kesehatan akseptor, termasuk perubahan berat badan yang dapat berkaitan dengan status gizi dan indeks massa tubuh (*Body Mass Index*/BMI) (Wahidah & Roihan, 2024).

Berdasarkan data di Indonesia tahun 2024 peserta KB suntik adalah 52,87% (Badan Pusat Statistik, 2024). Data Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 didapatkan data KB suntik (52,92%), (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024). Data Kabupaten Cianjur Tahun 2025 menunjukkan peserta KB suntik adalah 59% (Diskominfo Cianjur, 2026). Data akseptor KB Puskesmas Cibeber menunjukkan jumlah peserta kontrasepsi aktif pada tahun 2025 sebanyak 2.372 dengan akseptor KB suntik 3 bulan yaitu 182 orang 7,7% (Puskesmas Cibeber, 2026).

Kontrasepsi suntik 3 bulan mengandung *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) atau kombinasi hormon *progesterone* dan *estrogen*. Meskipun memiliki efektivitas lebih dari 99%, kontrasepsi ini tetap memiliki efek samping, seperti kenaikan berat badan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik berhubungan dengan kenaikan berat badan hingga 36,25%. Karena hormon progesteron dapat meningkatkan nafsu makan. DMPA yang hanya mengandung progesteron, menghambat produksi estrogen dan menurunkan kadar estradiol dalam darah. Hormon progesteron juga dapat merangsang nafsu makan di hipotalamus (Purwati, 2023). Secara fisiologis, hormon progesteron dalam DMPA merangsang pusat lapar di hipotalamus sehingga meningkatkan nafsu makan. Selain itu, hormon ini juga mempermudah konversi karbohidrat menjadi lemak dan menyebabkan penumpukan lemak subkutan serta retensi cairan (Sidabbukke et al., 2026).

Perubahan berat badan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara seseorang memandang dan menilai bentuk tubuhnya. Body image merupakan persepsi, penilaian, dan perasaan individu terhadap penampilan fisiknya. Persepsi tersebut tidak selalu sejalan dengan kondisi tubuh yang diukur secara objektif (Sriwardani, 2025). Oleh karena itu, BMI sebagai indikator antropometri yang digunakan untuk mengkategorikan status berat badan berdasarkan perbandingan berat badan dan tinggi badan dan perlu dikaji hubungannya dengan body image, terutama pada akseptor DMPA yang mungkin mengalami perubahan berat badan selama penggunaan kontrasepsi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hamang et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik DMPA berhubungan dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB, semakin lama penggunaan DMPA, semakin besar kemungkinan terjadinya kenaikan berat badan yang dapat memengaruhi status BMI. Dan penelitian (Thomas & Warren-Findlow, 2020) menyatakan bahwa *body image* menjelaskan bahwa perubahan bentuk tubuh dan peningkatan BMI dapat memengaruhi persepsi individu terhadap tubuhnya. Individu yang mengalami kenaikan berat badan cenderung memiliki *body image* yang lebih negatif dibandingkan dengan individu yang memiliki BMI normal.

Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dapat berdampak pada kesehatan ibu, anak, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga. Kehamilan yang tidak direncanakan dapat meningkatkan risiko angka kelahiran yang terlalu dekat, kehamilan berisiko tinggi, serta meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Sehingga menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan menurunkan kesejahteraan keluarga karena bertambahnya beban ekonomi (Purbaningsih et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi antara lain menyediakan pelayanan KB gratis di fasilitas kesehatan, penyuluhan kesehatan reproduksi, peningkatan akses alat kontrasepsi hingga daerah terpencil, edukasi kepada PUS mengenai pentingnya pengaturan jarak kelahiran, KB pasca persalinan dan kampanye penggunaan kontrasepsi modern (Simanjuntak et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Cibeber karena jumlah akseptor DMPA yang memadai, hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa dari 7 responden yang menggunakan KB DMPA 7 orang menyatakan bahwa berat badannya mengalami kenaikan yang berarti dan 5 responden merasa tidak percaya diri dengan berat badan yang sekarang dan 2 responden menyatakan biasa saja dan tidak masalah, serta belum tersedianya data mengenai *body image* pada akseptor DMPA di Wilayah kerja Puskesmas Cibeber.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan penggunaan DMPA dengan peningkatan berat badan, kajian mengenai bagaimana perubahan status BMI tersebut memengaruhi persepsi tubuh pada akseptor KB masih terbatas, terutama pada kelompok perempuan usia reproduksi di wilayah pelayanan primer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan persepsi *body mass index* dan *body image* pada akseptor KB suntik 3 bulan di Wilayah Kota Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Populasi yaitu akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Kabupaten Cianjur berjumlah 120 dengan jumlah sampel 30 responden yang di ambil dengan teknik purposive sampling yaitu dilakukan dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti berdasarkan batasan karakteristik dan ciri-ciri dalam kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu akseptor Pengguna Kontrasepsi *Depo Medroxy Progesteron Acetat*, dapat berkomunikasi dengan baik dan mengisi kuesioner secara lengkap serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu akseptor KB yang mengalami gangguan mental atau bahasa yang menyebabkan mereka tidak dapat memahami pertanyaan kuesioner dengan benar, akseptor KB yang memiliki riwayat penyakit, seperti gangguan tiroid, atau diabetes militus tidak terkontrol, responden yang mengisi kuesioner tidak lengkap atau mengundurkan diri selama penelitian dan akseptor KB yang menolak memberikan persetujuan atau yang tidak ingin berpartisipasi dalam proses pengisian kuesioner atau pengukuran. Variabel dalam penelitian ini yaitu BMI dan Body image. Pengukuran body image menggunakan kuesioner penelitian (Fardhillah, 2022) dengan hasil uji validitas (0,719) dan reliabilitas (0,864) dengan jumlah soal 21 item. Analisis Bivariate menggunakan Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=30)

Karakteristik	n	%
Usia		
20-35 Tahun	18	60
>35 Tahun	12	40
Paritas		
Primipara	5	16,7
Multipara	25	83,3
Lama Penggunaan KB		
<1 tahun	15	50
≥1 tahun	15	50

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (60%), hampir seluruh responden memiliki status paritas multipara, yaitu sebanyak 25 responden (83,3%) dan setengah responden menggunakan kontrasepsi DMPA selama kurang dari 1 tahun berjumlah 15 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Body Mass Index* (BMI) (n=30)

BMI	n	%
< 18.5 (underweight)	2	6,7
18.5 – 22.9 (normal)	10	33,3
23.0 – 24,9 (overweight)	13	43,3
25.0 – 29.9 (obesitas I)	2	6.7
≥ 30 (obesitas II)	3	10

Berdasarkan **Tabel 2.** diketahui bahwa dari 30 responden, menunjukkan bahwa hampir setengah responden berada pada kategori BMI *overweight* (23,0–24,9) yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Body Image* (n=30)

Body Image	n	%
Negatif	15	50
Positif	15	50

Berdasarkan **Tabel 3,** menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, setengah responden sebanyak 15 responden (50%) berada pada kategori negatif.

Tabel 4. Hubungan *Body Mass Index* (BMI) terhadap *Body Image* Akseptor DMPA (n=30)

Body Mass Index	Body Image						P Value	
	Negatif		Positif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Underweight	2	6,7	0	0	2	6,7	0.020 ^a	0,008 ^b
Normal	8	26,6	2	6,7	10	33,3		
Overweight	3	10	10	33,3	13	43,3		
Obesitas I	0	0	2	6,7	2	6,7		
Obesitas II	2	6,7	1	3,3	3	10		

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,008 ($p < 0,05$) (**Tabel 4**). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori BMI berhubungan dengan persepsi akseptor terhadap bentuk dan penampilan tubuhnya. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak berarti bahwa BMI secara langsung menyebabkan perubahan *body image*, karena persepsi terhadap tubuh juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial budaya (Musyarriefani, 2022).

Berdasarkan tabulasi silang, pada kelompok *overweight*, sebanyak 10 responden (66,7%) memiliki *body image* positif, sedangkan 3 responden (20%) memiliki *body image* negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa BMI yang berada pada kategori *overweight* tidak selalu disertai penilaian negatif terhadap tubuh. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan penerimaan diri, tingkat kepercayaan diri, serta cara individu menilai dan menyikapi perubahan bentuk tubuhnya (Wati et al., 2024). Dengan demikian, penilaian terhadap tubuh tidak hanya ditentukan oleh ukuran tubuh secara objektif, tetapi juga oleh persepsi dan pengalaman subjektif individu (Purbaningtyas & Satwika, 2021).

Peningkatan BMI dapat berkaitan dengan perubahan persepsi individu terhadap tubuhnya. Perempuan dengan BMI di atas kategori normal berpotensi menghadapi tekanan sosial yang lebih besar terkait standar tubuh ideal, terutama ketika standar kecantikan yang berkembang di masyarakat menekankan bentuk tubuh yang langsing. Tekanan tersebut, disertai komentar mengenai berat badan dan perbandingan penampilan di media sosial, dapat memengaruhi evaluasi serta kepuasan individu terhadap tubuhnya (Bonfanti et al., 2025).

Body image merupakan persepsi, pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap bentuk, ukuran, dan penampilan tubuhnya. Penilaian terhadap tubuh tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik yang dimiliki, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, budaya, serta pengalaman pribadi. Perbedaan kategori BMI dapat memengaruhi cara seseorang menilai dan menerima kondisi tubuhnya (Tumimba et al., 2025).

Dari aspek psikologis, penerimaan diri dan kepuasan terhadap penampilan dapat membantu seseorang mempertahankan *body image* positif meskipun memiliki BMI di atas kategori normal. Sebaliknya, individu dengan BMI normal sekalipun dapat memiliki *body image* negatif apabila merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya atau sering membandingkan penampilan dengan orang lain (Linardon et al., 2022). Dari aspek sosial budaya, standar kecantikan yang menekankan tubuh langsing, komentar mengenai berat badan, serta perbandingan penampilan melalui media sosial dapat memengaruhi penilaian individu terhadap tubuhnya (Andres et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan BMI dengan *body image* perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi fisik sekaligus faktor psikologis dan lingkungan sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Radwan et al., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status BMI dan *body image*. Perubahan pada BMI dapat memengaruhi tingkat kepuasan individu terhadap bentuk tubuhnya, sehingga berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki mengenai penampilan fisik. Penelitian (Mohamed & Idrees, 2023) juga menunjukkan bahwa status gizi berdasarkan BMI memiliki hubungan dengan *body image*. Individu dengan kategori BMI tertentu menunjukkan perbedaan dalam tingkat kepuasan dan penerimaan terhadap kondisi tubuhnya, yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan *body image*. Serta penelitian (Olivia et al., 2026) yang menunjukkan bahwa pada perempuan usia reproduksi, semakin tinggi BMI, semakin rendah tingkat *body appreciation* atau penerimaan terhadap tubuh. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara status BMI dengan *body image*.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara BMI dan *body image* pada responden penelitian. Semakin berbeda kategori BMI yang dimiliki

seseorang, semakin besar kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi terhadap kondisi dan penampilan tubuhnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi status gizi yang tercermin melalui BMI merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pembentukan *body image* pada akseptor kontrasepsi DMPA.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan signifikan antara *Body Mass Index* (BMI) dengan *body image* pada akseptor kontrasepsi DMPA. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dan menggunakan desain penelitian yang berbeda, seperti cohort atau longitudinal, sehingga dapat menggambarkan perubahan BMI dan *body image* secara lebih mendalam selama penggunaan kontrasepsi DMPA. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan faktor lain seperti pola makan, aktivitas fisik, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga yang berpotensi memengaruhi BMI dan *body image* pada akseptor kontrasepsi DMPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres, F. E., Boothroyd, L. G., Thornborrow, T., Chamorro, A. M., Dutra, N. B., Brar, M., Woodward, R., Malik, N., Sawhney, M., & Evans, E. H. (2024). Relationships between media influence, body image and sociocultural appearance ideals in Latin America: A systematic literature review. *Body Image*, 51, Article 101774. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.101774>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indikator kesejahteraan rakyat: Welfare indicators 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). Provinsi Jawa Barat dalam angka 2024. <https://jabar.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/35ffe2d35104b39feb577e8f/pr ovinsi-jawa-barat-dalam-angka-2024.html>
- Bonfanti, R. C., Melchiori, F., Teti, A., Albano, G., Raffard, S., Rodgers, R., & Lo Coco, G. (2025). The association between social comparison in social media, body image concerns and eating disorder symptoms: A systematic review and meta-analysis. *Body Image*, 52, Article 101841. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.101841>
- Diskominfo Cianjur. (2026). Analisis data statistik sektoral Kabupaten Cianjur.
- Fardhillah, I. (2022). Hubungan *body image* dan kebermanaknaan hidup dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswi di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/58281>
- Firdaus, U. N. N., Wahidah, N., Hayati, Y., Iqbal, A. A. M., & Isma, D. (2026). Potential of transdermal hormonal contraception in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Kesehatan*, 17(1), 100–106. <https://doi.org/10.26630/jk.v17i1.5570>
- Hamang, S. H., Suryanti, S., & Karuniawati, N. (2025). Hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan perubahan berat badan pada akseptor KB di PMB Patmawati Pinrang. *An Idea Health Journal*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.53690/ihj.v5i01.334>

- Linardon, J., McClure, Z., Tylka, T. L., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2022). Body appreciation and its psychological correlates: A systematic review and meta-analysis. *Body Image*, 42, 287–296. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.07.003>
- Mohamed, B. A. A., & Idrees, M. H. D. (2023). Body image dissatisfaction and its relation to body mass index among female medical students in Sudan: A cross-sectional study 2020–2021. *BMC Women's Health*, 23(1), Article 593. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02748-8>
- Musyarrafani, N. I. (2022). Pengaruh citra tubuh terhadap budaya konsumsi pada perempuan. *Gajah Mada Journal of Humanities*, 6(1), 67–80. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.5246>
- Olívia, D.-J., Prémusz, V., Ács, P., Hock, M., & Makai, A. (2026). Associations of lifestyle and biological factors with body image among reproductive-aged women: A cross-sectional study. *Scientific Reports*, 16, Article 28125. <https://doi.org/10.1038/s41598-026-56798-7>
- Purbaningsih, W., Sukanto, E., & Wijayanti, E. (2023). Perbandingan pemakaian KB suntik DMPA dan KB suntik kombinasi terhadap perubahan berat badan akseptor KB suntik di UPT Puskesmas Tanjung Selor tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, 1(4), 596–607. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i4.224>
- Purbaningtyas, K., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan body image dengan subjective well-being pada perempuan dewasa awal yang mengalami kelebihan berat badan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 241–250. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/41492/35727>
- Purwati, A. E. (2023). Dampak media sosial terhadap body image remaja putri. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 553–568. <https://doi.org/10.22487/preventif.v14i3.998>
- Puskesmas Cibeber. (2026). Data akseptor KB Puskesmas Cibeber [Data internal tidak dipublikasikan].
- Radwan, H., Hasan, H. A., Ismat, H., Hakim, H., Khalid, H., Al-Fityani, L., Mohammed, R., & Ayman, A. (2019). Body mass index perception, body image dissatisfaction and their relations with weight-related behaviors among university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(9), Article 1541. <https://doi.org/10.3390/ijerph16091541>
- Sidabbukke, I. R., Oktavia, Y. T., Girsang, W. O., Ndruru, V. A. D., & Anggraini, A. (2026). Ciptakan keluarga berencana, melalui kontrasepsi suntik untuk reproduksi sehat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1881–1895. <http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4054>
- Simanjuntak, L., Handayani, P., Raudah, H. I. A., & Ivana, J. (2023). Implementasi keijakan pemerintah mendorong pelaksanaan keluarga berencana (KB). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4026>
- Sriwardani, S. (2025). Pengaruh body image terhadap kepercayaan diri mahasiswi psikologi di STAI Aceh Tamiang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(5), 195–206. <https://jurnal.kolibi.id/index.php/cendikia/article/view/363>
- Thomas, E. V., & Warren-Findlow, J. (2020). Body image, self-esteem, and behavioral risk for chronic disease among college students: Additional evidence for integrated prevention. *Journal of American College Health*, 68(6), 658–665. <https://doi.org/10.1080/07448481.2019.1590370>

- Tumimba, O., Taibe, P., & Hayati, S. (2025). Perbedaan body image yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada remaja. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(2), 727–736. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7096>
- Wahidah, N., & Roihan, A. (2024). Hubungan lama penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap berat badan akseptor di PMB N Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*, 3(2), 56–66.
- Wati, S. S., Kurniawan, S. T., & Fitriana, R. N. (2024). Hubungan gambaran diri dengan self confident pada remaja overweight di SMK Asta Mitra Purwodadi [Skripsi, Universitas Kusuma Husada Surakarta]. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/7965>